

Persepsi Petani Terhadap Inovasi Budidaya Kopi Robusta Organik di Kabupaten Lampung Barat

Farmers' Perceptions of Organic Robusta Coffee Cultivation Innovations in West Lampung Regency

Septiani Nurul Imani^{*1}, Yana Sukaryana², Dulbari²

¹Magister Terapan Ketahanan Pangan, Politeknik Negeri Lampung
Jl. Soekarno Hatta No. 10, Rajabasa Raya, Kec Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung

²Politeknik Negeri Lampung

Jl. Soekarno Hatta No. 10, Rajabasa Raya, Kec Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung

*Email: septianinurulimani@gmail.com

(Diterima 02-07-2024; Disetujui 27-07-2024)

ABSTRAK

Wilayah Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu sentra penghasil kopi di Provinsi Lampung. Penelitian ini dilaksanakan di tiga kecamatan yang terletak di Kabupaten Lampung Barat yaitu Kecamatan Sumber Jaya, Kecamatan Way Tenong, dan Kecamatan Air Hitam. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga kelompok tani yang sudah membudidayakan kopi robusta secara organik, yaitu kelompok tani Ampera, kelompok tani Langgeng Mulyo, dan kelompok tani BUMP Gapoktan Lampung Robusta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji persepsi petani terhadap inovasi budidaya kopi robusta secara organik di Kabupaten Lampung Barat. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan bantuan alat analisis tabulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap inovasi budidaya kopi robusta organik yang dilihat dari lima aspek karakteristik tergolong tinggi atau baik dengan nilai hasil 76 persen.

Kata kunci: persepsi, inovasi, kopi organik

ABSTRACT

West Lampung Regency is one of the coffee-producing centers in Lampung Province. This research was conducted in three sub-districts located in West Lampung Regency, namely Sumber Jaya District, Way Tenong District, and Air Hitam District. This research was conducted in three farmer groups that have cultivated organic robusta coffee, namely the Ampera farmer group, the Langgeng Mulyo farmer group, and the BUMP Gapoktan Lampung Robusta farmer group. The purpose of this study was to examine farmers' perceptions of organic robusta coffee cultivation innovations in West Lampung Regency. The research method was carried out using primary data and secondary data. Data analysis was carried out descriptively quantitatively with the help of tabulation analysis tools. Study results showed that farmers' perceptions of organic robusta coffee cultivation innovations as seen from five characteristic aspects were classified as high or good with a yield value of 76 percent.

Keywords: perception, innovation, organic coffee

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung adalah penghasil kopi terbesar kedua pada tahun 2021 dengan 116.281 ton dengan produktivitas 0,834 ton/ha. Semua daerahnya berkontribusi pada produksi kopi Provinsi Lampung, yang menjadikannya salah satu penghasil kopi terbesar di Indonesia. Tiga wilayah terbesar di Lampung adalah Lampung Barat, Tanggamus, dan Lampung Utara. Pada tahun 2021, Kabupaten Lampung Barat menghasilkan 56.563 ton kopi dengan produktivitas 1 ton, sedangkan Kabupaten Tanggamus menghasilkan 36.716 ton, dan Kabupaten Lampung Utara menghasilkan 10.021 ton kopi. (BPS 2021).

Lampung Barat merupakan salah satu sentra penghasil kopi di Provinsi Lampung, yang mana kabupaten ini memiliki luas lahan kopi seluas 54.101 ha dengan produksi 54.563 ton. Lampung Barat memiliki ketinggian tempat berkisar 50-1.000 mdpl. Letak Kabupaten Lampung Barat yang berada di perbukitan menjadikan kabupaten ini mempunyai potensi sumber daya alam yang

melimpah, terutama di bidang pertanian. Selama ini komoditas pertanian sebagian besar dijual oleh masyarakat dalam bentuk bahan mentah, belum dalam bentuk bahan sementara atau jadi, sehingga pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat belum optimal. *Margin profit* yang dihasilkan dari produk sementara atau jadi, belum bisa dieksplorasi oleh masyarakat karena belum adanya kajian yang tepat untuk merumuskan produk yang menjadi potensi daerah tersebut (Rohma et al., 2023).

Selain itu, penggunaan pestisida dalam pemberantasan hama penyakit tanaman serta penggunaan pupuk kimia dalam meningkatkan produktivitas tanaman dalam jangka waktu yang sudah relatif lama selama ini ternyata telah berpengaruh sangat besar terhadap kesuburan tanah dan pencemaran lingkungan serta hilangnya predator alami yang justru berperan dalam menciptakan keseimbangan ekosistem. Memperhatikan kenyataan ini, maka perlu dilakukan suatu inovasi pertanian yang selain dapat menghasilkan produktivitas tanaman pangan yang tinggi, juga menjamin terciptanya lingkungan yang sehat dan ramah lingkungan. Salah satu inovasi yang berkaitan dengan hal di atas adalah melalui sistem pertanian organik (Hasanuddin et al., 2020).

Kabupaten Lampung Barat terpilih untuk membangun Desa Organik yang berfokus pada produk perkebunan, terutama kopi. Beberapa kelompok tani terpilih untuk melaksanakan program tersebut. Kelompok tani ini berasal dari tiga desa yang terletak di tiga kecamatan, yaitu: di Kecamatan Sumber Jaya, Kelompok Tani Ampera di Desa Sindang Pagar, di Kecamatan Way Tenong Kelompok Tani Langgeng Mulyo di Desa Mutar Alam, dan di Kecamatan Air Hitam Kelompok Tani BUMP Gapoktan Robusta Lampung di Desa Sinar Jaya. Ketiga kelompok tani ini dianggap aktif dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan program ini.

Dari uraian di atas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana persepsi petani terhadap budidaya kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lampung Barat dari bulan Maret 2024 sampai dengan Mei 2024. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) di Kabupaten Lampung Barat dengan pertimbangan daerah ini pernah terpilih untuk melaksanakan pengembangan desa organik yang berbasis komoditas perkebunan khususnya komoditas kopi.

Variabel dalam penelitian ini adalah tiga desa yang berada di Kabupaten Lampung Barat yang sudah menerapkan budidaya kopi robusta organik yang berada di tiga kecamatan yaitu kecamatan Sumber Jaya, kecamatan Way Tenong, dan kecamatan Air Hitam. Variabel ini mencakup tentang persepsi petani dalam budidaya kopi robusta organik yang dilihat dari lima aspek karakteristik inovasi, yaitu: Keuntungan relatif (*Relative advantage*), Tingkat kesesuaian (*Compatibility*), Tingkat kerumitan (*Complexity*), Tingkat kemudahan untuk dicoba (*Trialability*), dan Mudah diamati atau dirasakan (*Observability*).

Objek penelitian ini adalah petani kopi organik yang berada di Kabupaten Lampung Barat, sehingga termasuk dalam penelitian sensus karena anggota populasinya kurang dari 100, yaitu sebanyak 60 orang, yang berarti populasi petani organik di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumber Jaya, Desa Mutar Alam di Kecamatan Way Tenong, dan Desa Sinar Jaya di Kecamatan Air Hitam yang dijadikan sebagai responden.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi langsung ke lokasi penelitian dan mengadakan wawancara langsung dengan petani yaitu menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber terutama dinas atau instansi yang terkait dengan penelitian ini. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan bantuan analisis tabulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dibutuhkan guna mengetahui keterkaitan dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Gambaran karakteristik responden disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Aspek	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur	20 – 40 tahun	16	27
	41 – 60 tahun	39	65
	> 61 tahun	5	8
Pendidikan	SD	25	42
	SMP	18	30
	SMA	17	28
	< 0,5 ha	20	33
Luas Lahan	0,6 – 1 ha	34	57
	> 1 ha	6	10
	2 – 15 tahun	28	28
Pengalaman	16 – 30 tahun	29	48
Berusahatani	31 – 45 tahun	14	24
	> 45 tahun	0	0

Umur petani merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan kegiatan usahatannya. Umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya. Petani yang berusia produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang baik dalam mengelola usahatannya dibanding dengan petani usia tidak produktif karena dianggap kemampuan fisik sudah menurun sehingga tidak maksimal dalam mengelola usahatannya. Berdasarkan tabel di atas, umur para petani kopi sebagian besar berada pada usia produktif, hal tersebut disebabkan dari pekerjaan yang sudah turun temurun dikerjakan oleh setiap kepala rumah tangga yang dilanjutkan oleh setiap anaknya. Petani dengan umur produktif memiliki kemampuan fisik dan pola pikir yang baik dalam penyerapan inovasi dan pengaplikasiannya dalam proses budidaya dimulai dari proses pemikiran sampai berjalannya kegiatan budidaya (Susanti, 2016).

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor penting dalam menerima informasi dan inovasi teknologi khususnya yang berkaitan tingkat adopsi teknologi petani. Pendidikan pada umumnya akan memengaruhi pola berfikir para petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin mudah petani menerapkan inovasi teknologi.

Pendidikan merupakan penentu kualitas sumber daya manusia (SDM). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat wawasan dan kualitas pekerja itu sendiri; sebaliknya jika semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah tingkat wawasan dan kualitas pekerja itu sendiri (Sugiantara, 2019).

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi produksi kopi yang dihasilkan oleh petani. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki responden dalam budidaya kopi terbanyak pada luasan 0,6-1 ha yaitu sebanyak 57 persen, dan untuk yang paling sedikit yaitu pada luasan di atas 1 ha, yaitu sebanyak 6 orang responden.

Pengalaman bertani memengaruhi pengambilan keputusan dalam berinovasi. Petani yang sudah lebih lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan inovasi dibandingkan dengan mereka yang masih pemula dalam berusahatani hal tersebut dikarenakan pengalaman lebih banyak sehingga dapat membuat perbandingan dalam pengambilan keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi.

Berdasarkan tabel di atas, distribusi responden menurut pengalaman berusahatani di Kabupaten Lampung Barat menunjukkan bahwa rentan pengalaman 16-30 tahun mendominasi petani kopi di Lampung Barat. Pengalaman bertani adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan dari proses kegiatan bertani. Pengalaman kerja yang lebih lama dapat membuat petani memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan produksi dan pengembangan di sektor pertanian dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Semakin lamanya pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh para petani padi, maka produktivitas akan semakin meningkat, dikarenakan semakin makin banyak pengalaman maka dapat membuat petani dapat bekerja secara lebih efektif dan efisien (Sugiantara, 2019).

Analisis Persepsi Petani Terhadap Budidaya Kopi Organik di Kabupaten Lampung Barat

Untuk menjawab pertanyaan yang pertama ini tentang bagaimana persepsi petani dalam budidaya kopi organik di Kabupaten Lampung Barat dilakukan analisis tingkat persepsi petani, analisis yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Nilai Respon} = \frac{\text{Skor persepsi yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum persepsi}} \times 100\%$$

Dengan kriteria sebagai berikut:

0 – 33,3 % = Rendah

33,4 – 66,7% = Sedang

66,8 – 100 % = Tinggi

Pengkajian ini terdiri atas lima aspek karakteristik, diantaranya dari aspek keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, tingkat kemudahan untuk dicoba, dan tingkat mudah diamati atau dirasakan. Selanjutnya responden diminta untuk memilih pilihan jawaban dari pernyataan yang telah disediakan yang berkaitan dengan persepsi petani dalam budidaya kopi organik. Setiap responden pastinya memiliki jawaban yang berbeda-beda tergantung dengan tingkat persepsi mereka.

Berikut ini disajikan hasil analisis persepsi petani terhadap budidaya kopi organik di Kabupaten Lampung Barat:

Tabel 2. Analisis Hasil Skor Persepsi Petani

No	Aspek Karakteristik	Skor di Lapangan	Skor Maksimum	Persentase	Kriteria Tingkat Persepsi
1.	Keuntungan Relatif	301	360	83,6	Tinggi
2.	Tingkat Kesesuaian	408	540	75,5	Tinggi
3.	Tingkat Kerumitan	391	540	72,4	Tinggi
4.	Tingkat Kemudahan untuk dicoba	274	360	76,1	Tinggi
5.	Tingkat Kemudahan untuk diamati	278	360	77,2	Tinggi
Total		1.650	2.160	76,3	Tinggi

Pada tabel 2 didapat bahwa persepsi petani terhadap budidaya kopi organik dalam penelitian ini secara umum adalah positif, hal tersebut berdasarkan sifat sifat inovasi, antara lain: keuntungan relatif skor di lapang mencapai 301 (83,6%) termasuk dalam kategori tinggi, tingkat kesesuaian skor di lapang mencapai 408 (75,5%) termasuk dalam kategori tinggi, tingkat kerumitan skor di lapang mencapai 391 (72,4%) termasuk kedalam kategori tinggi, tingkat kemudahan untuk dicoba skor di lapang mencapai 274 (76,1%) termasuk dalam kategori tinggi, dan tingkat kemudahan untuk diamati skor di lapang mencapai 278 (77,2%) termasuk dalam kategori tinggi. Berikut adalah penjelasan persepsi petani mengenai budidaya kopi organik yang akan diuraikan di bawah ini.

Pada aspek keuntungan relatif, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Tingkat keuntungan atau kemanfaatan suatu inovasi dapat diukur berdasarkan nilai ekonominya, atau mungkin dari faktor status sosial (gengsi), kesenangan, kepuasan, atau karena mempunyai komponen yang sangat penting. Keuntungan relatif dinyatakan sebagai keuntungan ekonomi, keuntungan sosial atau manfaat lain. Keuntungan relatif dari sebuah inovasi, seperti dirasakan oleh anggota dari sistem sosial secara positif berpengaruh terhadap kecepatan adopsi. Indikasi dari keuntungan relatif adalah manfaat dan biaya yang diperoleh dari mengadopsi sebuah inovasi. Terkait dengan penelitian kali ini keuntungan relatif dapat dilihat dari inovasi yang mempercepat pekerjaan, menambah kinerja kerja, peningkatan produktivitas, efektif dan efisien, serta membuat pekerjaan menjadi lebih mudah (Andriani et al.,2017).

Sebagai contoh para adopter akan menilai apakah suatu inovasi itu relatif menguntungkan atau lebih unggul dibanding yang lainnya atau tidak. Untuk adopter yang menerima secara cepat suatu inovasi, akan melihat inovasi itu sebagai sebuah keunggulan. Keuntungan relatif yang ingin dicapai dalam penggunaan inovasi budidaya kopi secara organik secara umum sangat bervariasi yaitu kriteria rendah, sedang dan tinggi. Penilaian keuntungan relatif dalam adopsi inovasi budidaya kopi secara organik dapat dilihat dalam tingkat persetujuan responden sebagai berikut:

Tabel 3. Skor Tingkat Keuntungan Relatif Terhadap Inovasi Budidaya Kopi Organik

Aspek Karakteristik	Skor di Lapangan	Skor Maksimum	Persentase	Kriteria Tingkat Persepsi
Keuntungan Relatif	301	360	83,6	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil skor rata-rata, sub variabel ini menunjukkan skor mencapai 301 (83,6%), sehingga dapat disimpulkan bahwa petani kopi di daerah penelitian memiliki persepsi tentang budidaya kopi secara organik memberikan keuntungan, dan juga tidak merugikan bagi petani. Hal tersebut disebabkan keuntungan relatif dalam budidaya kopi secara organik ini meningkatkan jumlah produksi hasil panen, tidak menambah biaya pengeluaran, dan juga menambah keuntungan dalam hal keuangan.

Pada aspek kesesuaian (*compatibility*), yaitu tingkat kesesuaian dengan nilai (*values*), pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima. Kesesuaian adalah derajat dimana inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi. Sebagai contoh, jika suatu inovasi atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka inovasi itu tidak dapat diadopsi dengan mudah sebagaimana halnya dengan inovasi yang sesuai (*compatible*).

Contoh lainnya ialah, jika suatu inovasi atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka inovasi itu tidak dapat diadopsi dengan mudah sebagaimana halnya dengan inovasi yang sesuai (*compatible*). Adopter juga akan mempertimbangkan pemanfaatan inovasi berdasarkan konsistensinya pada nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhannya. Apabila suatu inovasi merupakan kelanjutan dari yang lama (sudah ada), maka akan lebih cepat diadopsi oleh petani.

Kompatibilitas yang ingin dicapai dalam penggunaan inovasi budidaya kopi secara organik secara umum sangat bervariasi yaitu dari kriteria rendah sedang dan tinggi. Penilaian kompatibilitas dalam adopsi inovasi budidaya kopi secara organik dapat dilihat dalam tingkat persetujuan responden sebagai berikut:

Tabel 4. Skor tingkat kesesuaian terhadap inovasi budidaya kopi organik

Aspek Karakteristik	Skor di Lapangan	Skor Maksimum	Persentase	Kriteria Tingkat Persepsi
Tingkat Kesesuaian	408	540	75,5	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan skor responden pada tingkat kesesuaian mempunyai skor 408 (75,5%) mengindikasikan bahwa petani kopi di lokasi penelitian memiliki persepsi yang tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh kesesuaian inovasi budidaya kopi secara organik tidak melanggar nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku, serta sesuai dengan keinginan dan tidak bertentangan dengan kebiasaan petani maupun pencemaran lingkungan di daerah penelitian.

Pada aspek kompleksitas (*complexity*), yaitu tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Kompleksitas adalah derajat dimana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi, dan ada pula yang sebaliknya atau sulit dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi. Tetapi, apabila suatu inovasi sulit untuk dipahami dan sulit dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin sulit pula suatu inovasi dapat diadopsi.

Adopter atau pengguna inovasi juga akan menilai tingkat kesulitan atau kompleksitas yang akan dihadapinya jika mereka memanfaatkan inovasi. Artinya bagi individu yang lambat memahami dan menguasainya tentu akan mengalami tingkat kesulitan lebih tinggi dibanding individu yang cepat memahaminya. Tingkat kesulitan tersebut berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan seseorang untuk mempelajari istilah-istilah dalam inovasi tersebut. Kompleksitas yang ingin dicapai dalam budidaya kopi secara organik secara umum sangat bervariasi yaitu dari kriteria rendah, sedang dan tinggi. Penilaian kompleksitas dalam adopsi inovasi budidaya kopi secara organik dapat dilihat dalam tingkat persetujuan responden sebagai berikut:

Tabel 5. Skor tingkat kerumitan terhadap inovasi budidaya kopi organik

Aspek Karakteristik	Skor di Lapangan	Skor Maksimum	Persentase	Kriteria Tingkat Persepsi
Tingkat Kerumitan	391	540	72,4	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas secara keseluruhan skor responden pada tingkat kerumitan mempunyai nilai 391 (72,4%) mengindikasikan bahwa petani di lokasi penelitian memiliki persepsi yang tinggi pada indikator tingkat kerumitan dimana menunjukkan bahwa budidaya kopi secara organik adalah teknologi yang mudah dipahami; dan selain itu petani memiliki pemahaman yang baik dalam menerima inovasi budidaya kopi secara organik sehingga merasa tidak kesulitan dalam mengaplikasikannya.

Pada aspek triabilitas (*triability*), yaitu dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima. Kemampuan untuk diuji cobakan atau triabilitas adalah derajat dimana suatu inovasi dapat diuji coba dalam batas tertentu. Suatu inovasi yang dapat diuji cobakan dalam pengaturan (*setting*) sesungguhnya umumnya akan lebih cepat diadopsi. Jadi, agar dapat dengan cepat diadopsi, suatu inovasi sebaiknya harus mampu menunjukkan (mendemonstrasikan) keunggulannya. Kemampuan untuk dapat diuji bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian. Mempunyai kemungkinan untuk diuji coba terlebih dahulu oleh para adopter untuk mengurangi ketidak pastian mereka terhadap inovasi itu. Semakin mudah teknologi baru dapat diterapkan atau digunakan dalam skala yang lebih kecil, maka semakin cepat proses adopsi inovasi yang dilakukan oleh petani.

Penilaian triabilitas dalam adopsi inovasi budidaya kopi secara organik dapat dilihat dalam tingkat persetujuan responden sebagai berikut:

Tabel 6. Skor Tingkat Kemudahan Untuk Dicoba Terhadap Budidaya Kopi Organik

Aspek Karakteristik	Skor di Lapangan	Skor Maksimum	Persentase	Kriteria Tingkat Persepsi
Tingkat Kemudahan untuk dicoba	274	360	76,1	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, skor responden pada indikator triabilitas mempunyai nilai 274 (76,1%) yang mengindikasikan bahwa petani kopi di daerah penelitian memiliki persepsi yang tinggi terhadap inovasi budidaya secara organik pada tanaman kopi bisa dicoba pada luasan lahan yang kecil maupun pada luasan lahan yang besar dan mudah dilakukan oleh petani dan tidak berisiko.

Pada aspek dapat diamati (*observability*), yaitu mudah diamati atau tidaknya suatu hasil inovasi oleh penerima. Kemampuan untuk diamati adalah derajat dimana hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar keunggulan relatif, kesesuaian (*compatibility*), kemampuan untuk diuji cobakan, dan kemampuan untuk diamati serta semakin kecil kerumitannya, maka semakin cepat kemungkinan inovasi tersebut dapat diadopsi. Dengan kemampuan untuk diamati akan mendorong adopter untuk memberikan penilaian apakah inovasi itu mampu meningkatkan status sosial mereka di depan orang lain sehingga dirinya akan dianggap sebagai orang yang inovatif.

Suatu inovasi yang memiliki sifat dapat diamati dengan mudah hasil atau manfaatnya, maka akan lebih cepat diadopsi. Semakin jelas hasil yang diperlihatkan, semakin mempercepat proses adopsi yang dilakukan oleh petani. Penelitian observabilitas dalam adopsi inovasi budidaya secara organik dapat dilihat dalam tingkat persetujuan responden sebagai berikut:

Tabel 7. Skor Tingkat Kemudahan Untuk Diamati Terhadap Budidaya Kopi Organik

Aspek Karakteristik	Skor di Lapangan	Skor Maksimum	Persentase	Kriteria Tingkat Persepsi
Tingkat Kemudahan untuk diamati	278	360	77,2	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, skor responden pada indikator observabilitas mempunyai nilai 278 (77,2%) yang mengindikasikan bahwa petani kopi di daerah penelitian memiliki persepsi yang tinggi terhadap inovasi budidaya secara organik pada tanaman kopi, mudah untuk diamati baik dalam penampakannya maupun manfaatnya.

KESIMPULAN

Tingkat persepsi petani terhadap inovasi budidaya kopi robusta organik tergolong tinggi atau baik dengan nilai hasil (76%) yang artinya petani sebenarnya sudah mulai sadar bahwa bertani kopi secara organik mudah untuk dilakukan, namun untuk terus melakukan budidaya kopi secara organik perlu persiapan yang baik dalam hal SDM maupun sarana dan prasarana input yang lain yang akan mendukung keberlanjutan dari inovasi budidaya kopi organik agar berjalan dengan baik.

Saran dari hasil penelitian didapat persepsi sudah cukup baik, namun perlu dilakukan pendampingan terhadap petani agar inovasi budidaya kopi organik dapat diterapkan dengan baik, perlu peran penyuluh dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dan diskusi dengan petani sehingga tingkat pengetahuan petani bertambah. Selain itu, perlu dukungan lembaga terkait dan penyuluh dalam membantu petani untuk dapat mengakses modal, membantu dalam ketersediaan saprodi, dan memberikan pemahaman yang baik dalam mengelolah analisis usahanya dengan baik, pendampingan terhadap petani sangat penting dilakukan untuk dapat memulai suatu inovasi, pemberian demplot serta contoh langsung baik dalam hal teknis dan hasil yang nyata akan meningkatkan kepercayaan dan persepsi petani dalam menerapkan budidaya kopi organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Kusumo, B., Charina, A., Sadeli, A. H., Mukti, G. W., Studi, P., Fakultas, A., & Unpad, P. (2017). Persepsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Organik Di Kabupaten Bandung Barat Perceptions of Farmers on Organic Vegetable Cultivation Technology in West Bandung Regency.
- Anggreni, E. (2020). Analisis Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Panen Padi Sawah dan Hubungannya dengan Faktor Sosial Ekonomi (Kasus: Desa Sunggal Kanan, Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang) (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Kopi Indonesia 2021. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 2021. Lampung Barat Dalam Angka 2021. BPS Kabupaten Lampung Barat. Lampung Barat.
- _____. 2022. Provinsi Lampung Dalam Angka 2022. BPS Provinsi Lampung. Lampung
- Irbayanti, D. N., & Suparno, A. (2022). Persepsi Petani Terhadap Budidaya Tanaman Kopi Di Kabupaten Tambrau Dan Kabupaten Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat. *Sosio Agri Papua*, 11(01), 74-84.
- Irwansyah, B. (2019). Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun. *Politeknik Pembangunan Pertanian Medan*, 1–163.
- Rohma, C. N., Nikmatullah, D., Soepratikno, S. S., & Hasanuddin, T. (2023). Persepsi Petani Terhadap Inovasi Kopi Robusta Organik di Kabupaten Lampung Barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 142-150.
- Hasanuddin, T., Viantimala Jurusan Agribisnis, B., Pertanian, F., Lampung, U., & Soemantri Brodjonegoro No, J. (2020). Persepsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik Dan Anorganik Dalam Budidaya Kopi Sawah (Farmers' Perception of Organic and Anorganic Farming Systems in Wetland Rice Cultivation). In *JIIA (Vol. 8, Issue 1)*.
- Malia, R., & Sophia, E. (2020). Persepsi Petani Tentang Inovasi Budidaya Kopi Pandanwangi Organik Di Gabungan Petani Organik (Gpo) Nyi Sri Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur. *Jurnal Agrita*, 2(1).
- Novita, M. N. (2022). Persepsi Petani Terhadap Sistem Sambung (Grafting) dan Produktivitas Usahatani Kopi Robusta di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan.
- Rizki, A., Agussabti, A., & Widyawati, W. (2017). Persepsi Petani Kopi Arabika Terhadap Program Sertifikasi Organik Di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(1), 244-249.
- Sari, J., Nurmayasari, I., Yanfika Jurusan Agribisnis, H., Pertanian, F., Lampung, U., & Soemantri Brodjonegoro No, J. (2015). Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Dalam

Pengembangan Kopi Organik Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu (Farmers Perception On Performance Of Extension Workers In Organic Paddy Development in Pagelaran Subdistrict Pringsewu District). In JIA (Vol. 3, Issue 4).